

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Aktivitas yang melanggar hukum dengan melakukan sebuah kejahatan dapat disebut sebagai kriminalitas. Kriminologi menurut Edwin H. Sutherland dan Donald R. Cressey merupakan suatu kesatuan pengetahuan mengenai kejahatan sebagai gejala sosial, mengemukakan bahwa ruang lingkup kriminologi mencakup proses-proses pembuatan hukum, pelanggaran hukum dan reaksi atas pelanggaran hukum.¹ Pelanggaran hukum yang dimaksud dalam hal ini merupakan perbuatan menentang peraturan yang telah dibentuk untuk mengatur tingkah laku seseorang agar tidak melanggar hukum. Jika seseorang telah melanggar hukum maka sistem peradilan pidana akan bekerja. Secara umum, tindakan yang dilarang oleh aturan hukum pidana disebut kejahatan, dan akan diancam dengan pidana.² Perilaku kriminal bukan bawaan lahir, dan warisan biologis dari orang tua pelaku. Lebih banyak dari berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat yang mempengaruhi kriminalitas, antara lain politik, ekonomi, sosial, budaya, dan upaya mengenai pertahanan serta keamanan negara.³

Jenis kriminalitas dalam kehidupan sosial cukup beragam, seperti penganiayaan, pencurian, perampokan, kekerasan, narkoba, dan pembunuhan. Kriminologi secara sosiologis merupakan suatu pola perilaku atau perangai yang dapat merugikan seseorang atau korban serta mendapat reaksi dari masyarakat.⁴

¹ Edwin H. Sutherland dan Donald R. Cressey, *Principles of Criminology* (New York: J.B. Lippincott Company, 1960), 5.

² Sahat Maruli dan Situmeang, *Buku Ajar Kriminologi* (Depok: PT Rajawali Buana Pustaka, 2021), 1.

³ Ibid, 7.

⁴ Khairul Ihsan, "Faktor Penyebab Anak Melakukan Tindakan Kriminal (Studi Kasus Lembaga Pemasarakatan Pekanbaru Kelas II B)", *Jom Fisip*, Vol. 3, No. 2 (2016), 6.

Reaksi masyarakat terhadap kriminalitas dapat berupa sistem peradilan pidana. Menurut Ningsih, dan Kuncoro, kriminalitas bisa dilakukan oleh siapapun, laki-laki ataupun perempuan, usia dewasa, usia lansia, bahkan usia remaja atau anak-anak. Secara umum orang dewasa laki-laki maupun perempuan dapat melakukan kriminalitas, tetapi kriminalitas juga dapat dilakukan oleh remaja. Ditjen Pemasyarakatan tahun 2019 menunjukkan bahwa tahanan anak di Indonesia berjumlah 550, dan narapidana anak berjumlah 1993. Sedangkan jumlah tahanan anak di Jawa Timur sebanyak 64, dan narapidana anak berjumlah 169.⁵ Kenakalan anak yang condong pada pelanggaran, dan kejahatan membuat semakin banyak jumlah Anak Berhadapan dengan Hukum.

Remaja yang terlibat kasus kriminal hingga terjerat perkara pidana disebut sebagai Anak Berhadapan dengan Hukum. Remaja yang berusia 12 tahun hingga 18 tahun di dalam perundang-undangan masih disebut sebagai anak-anak. Sesuai dengan Pasal 1 UU No. 11 Tahun 2012 menyatakan bahwa Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) merupakan remaja yang diduga melakukan kriminalitas atau pidana dengan usia 12 tahun hingga 18 tahun. Demikian pula Pasal 1 UU Perlindungan Anak No. 23 tahun 2022 yang berisi bahwa anak adalah individu yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.⁶ Usia rentang 12 tahun hingga 18 tahun sebenarnya merupakan usia remaja. Penyebutan anak terhadap remaja didasarkan pada kemampuannya berfikir, dan aktivitas yang dilakukannya belum dapat menyeleksi mana perilaku yang benar, dan salah hingga melakukan tindak pidana.

⁵ Puji Astuti dan Juwita Chrisandini, "Pembinaan Anak yang Berkonflik dengan Hukum (ABH) di UPT PRSMP Surabaya", *Novum: Jurnal Hukum*, Vol. 7 No. 4 (2020), 154.

⁶ Sri Wahyuningsih, *Buku Saku Pendidikan Layanan Khusus Seri 1: Pendidikan Bagi Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH)*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan Riset dan Teknologi, 2021), 6.

Remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak yang akan menuju masa dewasa. Di masa remaja, seseorang tidak bisa disebut dewasa tetapi juga tidak bisa disebut sebagai anak-anak. Menurut Santrock, masa remaja dimulai pada usia 12 tahun, dan berakhir sekitar usia 18 tahun. Masa remaja adalah masa pubertas yang berarti sebuah periode pematangan fisik yang berlangsung secara cepat yang dapat mengakibatkan perubahan hormonal, dan tubuh.⁷ Perubahan fisik yang terjadi pada remaja dapat ditandai dengan bertambahnya tinggi badan, berat badan meningkat, terjadi pertumbuhan tulang, dan otot, serta terjadi pematangan organ seksual, dan reproduksi. Selain perubahan secara fisik, perubahan secara psikologis juga tampak pada remaja yaitu merasa mampu memikul tanggung jawab layaknya orang dewasa. Menurut Hurlock, seorang remaja dapat mengalami kegagalan, perasaan kesal, dan konflik dengan diri remaja sendiri ketika fungsi fisik, dan psikologisnya belum matang layaknya orang dewasa, tetapi remaja mengalaminya sebagai kebutuhan sosial layaknya orang dewasa.⁸ Perubahan psikologis yang dapat terjadi pada remaja dapat berupa anak semakin tidak bergantung kepada ikatan keluarga, ketertarikan akan hubungan lawan jenis yang meningkat, dan kematangan minat serta ambisi.

Remaja dideskripsikan sebagai masa pencarian identitas. Dalam proses pencarian identitas diri ini, remaja dapat melakukan banyak cara yang memiliki resiko memicu masalah terhadap diri remaja itu sendiri, dan lingkungan sekitar remaja tersebut. Dalam Laura King, Erikson berpendapat bahwa tantangan utama bagi remaja identitas versus kebingungan identitas.⁹ Dalam pencarian identitas, remaja

⁷ John Santrock, *Life-Span Development jilid 1*, (Jakarta: Erlangga, 2012), 404.

⁸ Ansh Mahliyatul Khoir, "Kontrol Diri dengan Tingkat Agresivitas Remaja yang Memiliki Orangtua TNI atau POLRI", *Cognicia*, Vol. 7, No.2 (2019): 202.

⁹ Laura A. King, *Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apresiasi Jilid 1*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2016), 395.

menghadapi banyak tantangan untuk mengetahui siapa diri mereka, apa yang akan mereka lakukan, dan tujuan hidup mereka sebenarnya. Remaja akan dituntut melakukan peran baru, mulai dari pekerjaan, pertemanan hingga pasangan. Jika remaja tidak cukup menggali identitas diri, maka remaja akan mengalami kebingungan mengenai jati diri mereka. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Syifa Nadiyah menunjukkan bahwa remaja akhir di Indonesia terutama para pelajar belum optimal dalam mengenali identitas vokasionalnya. Kasus remaja akhir yang salah dalam memilih jalan kariernya sebanyak 22% kasus, seperti salah memilih jurusan tanpa mempertimbangkan kemampuan, kepribadian, dan minatnya.¹⁰ Kesalahan ini dapat memicu kegagalan dalam belajar, waktu yang terbuang, dan menimbulkan efek psikis seperti rasa percaya diri yang rendah.

Pada masa usia remaja rata-rata belum dapat memilah secara tegas keinginan yang masuk dalam dirinya, baik itu positif maupun negatif. Dalam John W Santrock, G. Stanley Hall menyatakan bahwa remaja merupakan periode *storm and stress* dengan ditandai masa bergejolak karena munculnya konflik, dan perubahan suasana hati.¹¹ Sebagian besar remaja tidak berhasil dalam mencoba melakukan penawaran yang berkaitan dengan waktu yang dibutuhkan hingga akhirnya menjadi seorang yang dewasa, dan matang. Banyak transisi hidup yang nyata pada remaja dipengaruhi oleh perbedaan etnis, budaya, gender, sosial, ekonomi, dan gaya hidup. Dengan banyaknya transisi tersebut remaja memiliki ambisi, dan energi yang besar untuk mencoba hal baru. Dalam mengambil keputusan, emosi remaja cenderung tidak stabil. Keadaan tersebut akan membuat remaja terjerumus pada perilaku kekerasan yaitu agresivitas.

¹⁰ Syifa Nadiyah, Nadia Aulia Nadhirah dan Irfan Fahriza, "Hubungan Faktor Perkembangan Psikososial Dengan Identitas Vokasional pada Remaja Akhir", *Quanta*, Vol. 5, No. 1 (2021), 22.

¹¹ John Santrock, *Life-Span Development jilid 1*, 402-403.

Agresi merupakan salah satu jenis perilaku yang dapat dialami oleh semua orang. Agresivitas adalah perilaku untuk melukai orang lain.¹² Agresivitas adalah suatu keinginan untuk menyakiti orang lain dengan cara meluapkan perasaan negatif yang dimiliki seperti permusuhan dengan tujuan tertentu. Agresivitas dapat muncul karena individu dihadapkan dengan situasi atau keadaan yang tidak menyenangkan dengan lingkungannya. Dalam psikologi sosial, merupakan respons otomatis yang didorong oleh mekanisme perlindungan diri ketika menghadapi bahaya atau ancaman tanpa memikirkan akibatnya. Sebagaimana dikutip dari Laura A King, pada prinsipnya menurut Asosiasi Psikologis Amerika (APA), agresi merupakan tingkah laku yang ditunjukkan untuk merugikan orang lain secara fisik maupun psikologis.¹³ Perilaku agresi yang merugikan secara fisik atau verbal dapat dilakukan dengan menyakiti seseorang secara langsung seperti memukul, menendang, dan perilaku fisik lainnya. Sedangkan agresivitas yang merugikan secara psikologis dapat berupa ejekan, makian bantahan, menfitnah, dan semacamnya. Oleh karena itu, agresivitas perlu mendapatkan perhatian khusus.

Berdasarkan penelitian, menunjukkan bahwa fenomena agresivitas tidak pernah berkurang bahkan cenderung meningkat. Di seluruh dunia, dan lapisan masyarakat dapat terjadi tindakan agresi. Penelitian Hidayat, Yusri, dan Ilyas pada tahun 2013 menunjukkan bahwa perilaku agresi siswa kelas XI di SMAN 1 Padang dengan melukai orang lain secara fisik memiliki presentase 35,32%. Sedangkan perilaku agresi siswa dengan menyakiti orang lain secara verbal memiliki presentase 41,30%, serta perilaku agresi dengan perilaku menghancurkan, dan merusak harta

¹² Laura A. King *Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apresiatif Jilid 2*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2016), 63.

¹³ Intan Rahmawati, *Pengantar Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2022), 95.

benda memiliki presentase 30,42%.¹⁴ Pada tahun 2014, penelitian dilakukan Marsh, McGee, dan William mengungkapkan bahwa remaja dengan usia 15-16 tahun dengan responden sebanyak 1169 remaja, sebanyak 70%-nya teridentifikasi sebagai korban, dan pelaku agresivitas.¹⁵ Hasil penelitian Enopadria, Neherta, dan Fernandes pada tahun 2018 juga menunjukkan bahwa tindakan agresi dilakukan oleh remaja awal sebanyak 5,7%, remaja tengah sebanyak 91,7%, dan remaja akhir sebanyak 2,6%.¹⁶

Di Indonesia juga terjadi kasus agresivitas yang berupa kekerasan fisik maupun verbal. Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengenai kasus remaja, sebanyak 206 kasus remaja pada tahun 2016 dengan usia 13-16 tahun, kemudian pada tahun 2017 menurun menjadi 92 kasus, dan meningkat kembali menjadi 265 kasus pada tahun 2018. Kasus tersebut merupakan kasus remaja yang melakukan kekerasan fisik maupun verbal berupa penganiayaan, penyerangan, tawuran pelajar, bullying.¹⁷ Fenomena agresivitas remaja ini dapat merugikan orang lain sebagai korban. Tidak dipungkiri tindakan agresi oleh remaja di Indonesia juga dapat menimbulkan seorang remaja terseret kasus tindak pidana.

Fenomena terjadi di Depok pada tahun 2018, dengan pelaku seorang remaja usia 17 tahun hingga 18 tahun yang melakukan perilaku pencurian dengan kekerasan menggunakan senjata tajam hingga korban sekarat di rumah sakit. Kedua remaja tersebut meminta handphone korban, dan mengancamnya. Karena korban menolak menyerahkan hanphonenya, maka sebagai eksekutor pelaku remaja tersebut menusuk

¹⁴ Hafiz Hidayat, Yusri, dan Asmidir Ilyas, "Profil Siswa Agresif dan Peranan guru BK", *Jurnal Konselor*, vol. 4, No. 4 (2015): 196-199.

¹⁵ Marsh, I., McGee, R., dan Williams, S. (2014), "School Climate and aggression among new zealand high school student", *New Zealand Journal of Psychology*, Vol. 43, No. 1 (2014): 28-37.

¹⁶ Enopadria, C., Neherta, M., & Fernandes, F. (2018), "The relationship of aggressive trauma and interpersonal relationships with aggressive adolescent behavior in Padang", *Jurnal Internasional Sain Inovatif dan Teknoloi Penelitian*, Vol. 3, No. 9 (2018): 384-387.

¹⁷ Putri Febriana dan Nina Zulida Situmorang, "Mengapa Remaja Agresi?", *Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan*, Vol. 1, No. 1 (2019): 17.

pinggang korban dengan senjata tajam yang dibawanya. Menurut data *dari Institute for Criminal Justice Reform* atau ICJR yang dikutip dari Fransiska menyatakan bahwa jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, pada tahun 2017 ada jumlah anak yang terdaftar di Unit Pelayanan Terpadu Ditjen PAS meningkat. Hingga bulan Juni 2017, tercatat ada sekitar 910 tahanan anak di Indonesia, sedangkan pada tahun 2016 tercatat sebanyak 697 tahanan anak. Hingga bulan Juli 2022, meningkat menjadi 1940 tahanan anak dari 33 LPKA di Indonesia.¹⁸ Data tersebut menunjukkan bahwa peningkatan tahanan anak terjadi secara terus-menerus sehingga agresivitas remaja memerlukan perhatian yang khusus.

Dari hasil observasi yang telah dilakukan di LPKA Kelas I Blitar, peneliti menemukan beberapa fenomena mengenai agresivitas remaja diantaranya pembunuhan, penganiayaan, pencurian, perampokan, dan perlindungan anak. Dapat diketahui sebelumnya, bahwa dalam pasal 1 UU No. 11 Tahun 2012 Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) merupakan sebutan bagi remaja berusia 12 hingga 18 tahun yang terjerat kasus kriminalitas. Jadi ABH di LPKA Kelas 1 Blitar ini merupakan remaja dengan kasus kriminalitas. Salah satu fenomena kasus pembunuhan yang dilakukan ABH di LPKA Kelas 1 Blitar ialah pembunuhan yang dilakukan secara berencana dengan kakak ABH tersebut. Pembunuhan tersebut dilakukan dengan alasan istri kakak dari ABH tersebut berselingkuh sehingga pembunuhan direncanakan untuk selingkuhan istri dari kakak ABH. Kemudian, salah satu kasus penganiayaan terjadi karena ABH cemburu terhadap temannya sendiri yang mendekati pacar ABH tersebut. Penganiayaan tersebut dilakukan dengan

¹⁸ Fransiska Xaveria Aryani, Debora Basaria dan Santy Yanuar Pranawati, "Penerapan Bibliotherapy Untuk Menurunkan Tingkat Perilaku Agresi Pada Remaja Di LPKA X", *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, Vol. 4, No. 1 (2020): 52.

mengikat korban, dan memasukkan korban ke dalam kolam lele hingga korban meninggal. Selain itu, salah satu kasus lainnya yaitu pencurian hingga ABH tersebut masuk di LPKA dua kali dengan kasus yang sama. ABH tersebut melakukan pencurian berupa burung, dan ampli.

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan agresivitas yaitu faktor internal, dan faktor eksternal. Faktor penyebab terjadinya perilaku agresi secara internal berupa gen, hormon, instink, stress, emosi, frustasi, konsep diri, dan kesepian. Sedangkan faktor eksternal penyebab perilaku agresi berupa keluarga, rekan sebaya, tetangga, dan lingkungan sekolah. Perilaku agresi seseorang diekspresikan karena suatu dorongan yang ditimbulkan oleh faktor eksternal untuk meyakiti orang lain. Menurut Baron, dan Byrne mengenai teori dorongan muncul dari berbagai kejadian eksternal.¹⁹ Teori dorongan yang menyebabkan perilaku agresi dapat dijelaskan bahwa perilaku terjadi karena dorongan untuk merugikan orang lain.

Penelitian yang membahas tentang agresivitas yang terkait dengan kepribadian banyak dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Fitri Yolanda pada tahun 2020 menunjukkan bahwa *big five personality* yang mempengaruhi agresivitas remaja adalah *neuroticism*, *agreeableness*, dan *conscientiousness*. Sedangkan dua faktor lainnya berkorelasi negatif terhadap agresivitas sehingga tidak mempengaruhi agresivitas. Dua faktor tersebut diantaranya *extraversion*, dan *openness to experience*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi antara *neuroticism* terhadap agresivitas 0,014, antara *agreeableness* terhadap agresivitas sebesar 0,001, antara *conscientiousness* terhadap agresivitas sebesar 0,001, antara *extraversion* terhadap agresivitas sebesar 0,065, dan antara *openness to experience* terhadap agresivitas

¹⁹ Robert Baron dan Byrne, *Psikologi Sosial Jilid 2*, (Jakarta: Erlangga, 2005), 138.

sebesar 0,246. Sedangkan nilai koefisien regresi antara *neuroticism* dengan agresivitas remaja memiliki hubungan positif sebesar 0,188. Nilai koefisien regresi antara *agreeableness* dengan agresivitas remaja juga memiliki hubungan positif sebesar 0,234. Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *neuroticism*, dan *agreeableness* seseorang maka akan semakin tinggi juga tingkat agresivitas, begitu pula sebaliknya. Nilai koefisien regresi antara *conscientiousness*, dan agresivitas remaja memiliki hubungan negatif sebesar -0,257. Nilai koefisien regresi antara *extraversion*, dan agresivitas juga memiliki hubungan negatif sebesar -0,132. Lalu, koefisien regresi antara *openness to experience*, dan agresivitas juga memiliki hubungan negatif sebesar -0,084. Dengan data tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *conscientiousness*, *extraversion*, dan *openness to experience* maka semakin rendah tingkat agresivitas, dan sebaliknya.²⁰

Penelitian lain dilakukan oleh Siti Khafizah, Andi Tenri Faradiba, dan M Ramadhan Reksoprodjo pada tahun 2022 yang menunjukkan bahwa tiga dimensi *big five personality* yang memiliki hubungan signifikan dengan agresivitas adalah *agreeableness*, *conscientiousness*, dan *negative emotionality*. Namun tipe kepribadian *extraversion*, dan *openness mindedness* tidak terdapat hubungan yang signifikan dengan agresivitas.²¹ Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan tersebut, maka penulis memfokuskan lebih dalam lagi penelitiannya pada *big five personality*, dan agresivitas pada Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) karena melihat fenomena-fenomena kriminalitas remaja yang semakin banyak di Indonesia

²⁰ Fitri Yolanda, "Big Five Personality dengan Agresivitas Pada Remaja", *Psyche*, Vol. 13, No. 1 (2020): 62-77.

²¹ Siti Khafizah, Andi Tenri Faradiba dan M. Ramadhana Reksorodjo, "Hubungan Antara Big Five Personality dengan Agresivitas Pada Remaja Akhir Pengguna Game Online Mobile Legend Bang Bang", *Journal of Behavior and Mental Health*, Vol. 3, No. 2 (2022): 62-67.

serta kecenderungan remaja yang melakukan perilaku agresi juga tidak lepas dari peran kepribadian sebagai pembentuk perilaku.

Kepribadian merupakan suatu pembahasan yang menarik karena dengan memahami kepribadian seseorang maka akan mampu memahami orang lain. Kepribadian dapat diartikan sebagai unsur dari jiwa yang dibangun menjadi adanya satu manusia. Sehingga dapat mengartikan konsep kepribadian sebagai aku, *self*, diri atau pemahaman manusia secara utuh.²² Diskusi mengenai kepribadian memunculkan begitu banyak teori kepribadian. Setiap ahli teori memiliki pemahaman, dan istilah sendiri mengenai penjelasan kepribadian. Setiap teori mengusulkan pandangan berupa pertanyaan tentang diri sendiri, dan masing-masing teori dapat menjawab pertanyaan atas diri. Kepribadian dalam setiap individu mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan usia. Selama proses perkembangan kepribadian individu terdapat banyak faktor yang mempengaruhi diantaranya faktor genetik, lingkungan, proses belajar, pengasuhan orang tua (*parenting*), perkembangan, faktor kesadaran (*conscious*) maupun ketidaksadaran (*unconscious*).²³

Teori kepribadian merupakan upaya untuk mengelompokkan manusia ke dalam kategori atau tipe yang berlainan. Salah satu teori kepribadian yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah *Big Five personality*. Dalam Seto Mulyadi, *big five personality* merupakan teori yang dikembangkan oleh McCrae, dan Costa dengan mengacu pada kelompok besar sifat yang mendeskripsikan dimensi utama kepribadian.²⁴ Hal yang menarik dari teori ini adalah teori kepribadian yang berupa

²² Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang: UMM, 2019), 2.

²³ Dede Rahmat Hidayat, *Teori Dan Aplikasi Psikologi Kepribadian Dalam Konseling* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), 19.

²⁴ Seto Mulyadi, Warda Lisa dan Astri Nur Kusumastuti, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: Gunadarma, 2016), 77

analisis faktor dengan tujuan untuk menguji stabilitas, dan struktur kepribadian.²⁵ Teori kepribadian ini cepat menjadi model kepribadian yang diterima secara luas. Hal ini karena dukungan dari sejumlah sumber, faktor analisis terhadap istilah yang digunakan dalam bahasa, dan analisis kepribadian yang berdasarkan perspektif evolusioner.²⁶ *Big five personality* terdiri dari 5 komponen yaitu *Neuroticism, extraversion, agreeableness, conscientiousness, dan openness to experience*. Setiap komponen memiliki pengertian, dan ciri-ciri sendiri yang melatarbelakangi sifat individu.

Berdasarkan pemaparan yang dikemukakan, fenomena-fenomena, dan penelitian sebelumnya yang telah dijabarkan, maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai *big five personality* dengan agresivitas di LPKA Kelas 1 Blitar karena Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) di LPKA Kelas Blitar berkaitan dengan agresivitas dengan macam-macam kasus yaitu pembunuhan, pencurian, perampokan, penganiayaan, perlindungan anak, dan narkoba. Hal tersebut mendorong penulis untuk mengambil judul penelitian “Agresivitas ditinjau dari Big Five Personality Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) di LPKA Kelas 1 Blitar”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini penting karena memuat topik pokok yang akan digali. Berdasarkan pemaparan latar belakang, dapat diketahui bahwa penelitian ini memiliki fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk agresivitas pada Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) di LPKA Kelas 1 Blitar?

²⁵ Seto Mulyadi, Warda Lisa dan Astri Nur Kusumastuti, *Psikologi*, 77.

²⁶ Robert J Gregory, *Tes Psikologi Sejarah Prinsip dan Aplikasi Jilid 2* (Jakarta: Erlangga, 2013), 13.

2. Bagaimana tipologi kepribadian pelaku agresivitas pada Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) ditinjau dari *big five personality* di LPKA Kelas 1 Blitar?
3. Bagaimana agresivitas ditinjau dari *big five personality* Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) di LPKA Kelas 1 Bliar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dibuat, maka tujuan dari adanya penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui bentuk agresivitas pada Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) di LPKA Kelas 1 Blitar.
2. Untuk mengetahui tipologi kepribadian pelaku agresivitas pada Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) ditinjau dari *big five personality* di LPKA Kelas 1 Blitar.
3. Untuk mengetahui agresivitas ditinjau dari *big five personality* terhadap agresivitas pada Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) di LPKA Kelas 1 Blitar.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan, rujukan serta acuan terutama dalam bidang ilmu Psikologi yang berkaitan dengan teori kepribadian *big five personality*, dan agresivitas.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi LPKA Kelas 1 Blitar, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tolak ukur mengenai pengetahuan *big five personality* Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) sehingga dapat menyusun strategi pembinaan yang sesuai dengan tujuan mengurangi agresivitas ABH.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya, mengembangkan, dan mencari solusi lebih detail pada kasus agresivitas ataupun *big five personality*.
- c. Bagi masyarakat, diharapkan dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan bacaan atau referensi untuk memahami permasalahan penelitian.

E. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan topik permasalahan, terdapat beberapa telaah pustaka yang menjadi referensi penulis antara lain:

1. Artikel jurnal dari Siti Khafizah, Andi Tenri Faradiba, dan M. Ramadhana Reksoprodjo pada tahun 2022 dengan judul “Hubungan Antara *Big Five Personality* dengan Agresivitas Pada Remaja Akhir Pengguna *Game Online Mobile Legend Bang Bang*”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara *Big Five Personality* dengan agresivitas pada remaja akhir yang menggunakan *game online mobile legend bang bang*. Metode kuantitatif digunakan sebagai metode penelitian ini. Metode pengambilan sampel menggunakan teknik *puspositive sampling*, dan menghasilkan responden sebanyak 186 remaja di Jakarta. Penelitian ini menggunakan alat ukur berupa *big five inventory-2* (BFI-2) sebagai alat ukur variabel *big five personality*. Sedangkan instrumen lain menggunakan *agresivitas the aggression questionnaire (AQ)*

sebagai alat ukur variabel perilaku agresivitas. Teknik analisis penelitian ini adalah *Pearson Product Moment Correlation*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan dari tiga dimensi *big five personality* dengan agresivitas yaitu *agreeableness*, *conscientiousness*, dan *negative emotionality*. Namun dua dimensi lain dari *big five personality* tidak terdapat hubungan yang signifikan yaitu *extraversion*, dan *openness mindedness* terhadap agresivitas.²⁷

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah variabelnya yang sama yakni *big five personality*, dan agresivitas. Selain itu, memiliki jenis subjek yang sama yaitu seorang remaja, tetapi penelitian terdahulu menggunakan sampel remaja yang bermain *game mobile legend bang bang*, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan menggunakan sampel ABH. Sedangkan perbedaannya yakni pendekatan menggunakan pendekatan kuantitatif sehingga teknik pengumpulan data, dan analisis data juga berbeda. Analisis data dalam penelitian terdahulu menggunakan *Pearson Product Moment Correlation*, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif sehingga menggunakan analisis data kualitatif berupa reduksi data, dan keabsahan data menggunakan uji kredibilitas berupa triangulasi sumber, dan triangulasi teknik.

2. Artikel jurnal dari Fitri Yolanda yang dilakukan pada tahun 2020 dengan judul “*Big Five Personality* dengan Agresivitas Pada Remaja”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh antara *big five personality* dengan agresivitas pada remaja. Metode penelitian dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan

²⁷ Siti Khafizah, Andi Tenri Faradiba dan M Ramadhana Reksoprodjo, “Hubungan Antara *Big Five Personality* dengan Agresitas Pada Remaja Akhir Pengguna *Game Online Mobile Legend Bang Bang*”, 62-77.

metode kuantitatif. Penelitian mengambil subjek dengan menggunakan teknik *purposive sampling* sebanyak 160 remaja muda dengan usia 16-18 tahun. Analisis uji hipotesis yang dilakukan dengan bantuan SPSS 21.0 *Statistic for Windows* menggunakan analisis metode regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *neuroticism*, *agreeableness*, dan *conscientiousness* dapat mempengaruhi agresivitas remaja dengan berkorelasi positif, sedangkan *extraversion*, dan *openness to experience* tidak mempengaruhi agresivitas dengan berkorelasi negatif terhadap agresivitas.²⁸

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah kedua variabelnya yang sama berupa *big five personality* hasil pengembangan oleh McCrae, dan Costa serta variabel agresivitas. Subjek penelitian terdahulu juga sama dengan subjek penelitian yang akan dilakukan yaitu remaja. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pendekatan, dan proses pengumpulan data sehingga analisis data penelitian juga akan berbeda. Pendekatan penelitian terdahulu menggunakan kuantitatif, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif. Analisis dalam penelitian terdahulu merupakan analisis data uji regresi linier berganda, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan analisis data kualitatif berupa uji kredibilitas yakni triangulasi sumber, dan teknik.

3. Artikel jurnal dari Suci Wulandari, Asniar Khumas, dan Faradillah pada tahun 2022 dengan judul “Pengaruh *Big Five Personality* Terhadap Perilaku *Aggressive Driving* Pengemudi Dewasa Awal di Universitas Negeri Makassar”. Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui pengaruh kepribadian *big five personality*

²⁸ Fitri Yolanda, “*Big Five Personality* dengan Agresivitas Pada Remaja”, 18-22.

masing-masing yang terdiri dari *openness to experience*, *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness*, dan *neuroticism* terhadap *aggressive driving* pada pengemudi dewasa awal di Universitas Negeri Makassar. Penelitian ini mengambil sampel dengan teknik *purposive sampling*. Alat ukur yang digunakan berupa skala *big five personality*, dan *aggressive driving*. Untuk teknik analisisnya berupa uji regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan *openness to experience*, *extraversion*, dan *agreeableness* mempengaruhi *aggressive driving*. Sedangkan *conscientiousness*, dan *neuroticism* tidak memiliki pengaruh dengan *aggressive driving*.²⁹

Dapat diketahui persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yakni satu variabel yang digunakan yaitu *big five personality* hasil pengembangan dari McCrae, dan Costa. Untuk perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada variabel lainnya yaitu *aggressive driving*. Selain itu terdapat perbedaan dalam subjek yang diteliti berupa dewasa awal, sedangkan subjek dalam penelitian yang akan dilakukan adalah remaja dengan status ABH. Perbedaan lainnya yaitu proses pengumpulan data, jenis pendekatan, analisis data, dan uji yang digunakan.

4. Artikel jurnal dari Mei Widyawati, Suhartono, dan Liwani Miza Matura pada tahun 2022 dengan judul “Hubungan Kepribadian Terhadap Kinerja Perawat Berdasarkan Teori *Big Five Personality Trait Model* (Di RSNU Tuban)”. Mengetahui hubungan kepribadian terhadap kinerja perawat berdasarkan teori *big five personality trait model* di RSNU Tuban merupakan tujuan penelitian. Jenis

²⁹ Suci Wulandari, Asniar, Khumas dan Faradillah, “Pengaruh *Big Five Personality* Terhadap Perilaku *Aggressive Driving* Pengemudi Dewasa Awal di Universitas Negeri Makassar”, *Cross Border*, Vol. 5, No. 1 (2022): 833-847.

penelitian yang digunakan adalah non-eksperimen, dan desainnya deskriptif kuantitatif serta pendekatannya *cross sectional*. Sampel ditentukan menggunakan teknik *simple random sampling* dengan mengambil 48 responden dari 54 perawat di RSNU Tuban. Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner. Lalu, *Uji Spearman Rank* merupakan uji statistik yang digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kepribadian dengan kinerja perawat di RSNU Tuban.³⁰

Untuk persamaannya dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu satu variabelnya yang sama berupa *big five personality*. Untuk perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu jenis penelitian, pendekatan, sampel yang digunakan, dan uji statistik yang dilakukan. Desain deskriptif kuantitatif pendekatan *cross sectional* digunakan dalam penelitian terdahulu, pengambilan sampel penelitian terdahulu menggunakan *simple random sampling*, dan uji statistik menggunakan *uji spearman rank*. Perbedaan pendekatan penelitian yang akan dilakukan yakni pendekatan kualitatif yang akan memberikan jawaban penelitian secara deskripsi. Selain itu, perbedaan lainnya adalah variabelnya, dalam penelitian terdahulu adalah kinerja perawat. Sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan adalah agresivitas.

5. Artikel jurnal dari Fransiska Xaveiria Aryani, Debora Basaria, dan Santy Yanuar Pranawati pada tahun 2020 dengan judul “Penerapan *Bibliotherapy* Untuk Menurunkan Tingkat Perilaku Agresi pada Remaja di LPKA X”. Mengetahui efektivitas penerapan *bibliotherapy* untuk menurunkan tingkat perilaku agresi

³⁰ Mei Widyawati, Suhartono dan Liwani Miza Mastura, “Hubungan Kepribadian Terhadap Kinerja Perawat Berdasarkan Teori *Big Five Personality Trait Model* (Di RSNU Tuban)”, *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, Vol. 2, No. 2 (2022): 461-466.

pada remaja di LPKA X merupakan tujuan penelitian ini. Penelitian ini melibatkan 6 partisipan remaja andikpas atau anak didik lapas yang cenderung berperilaku agresi. Desain penelitian menggunakan *one group pre-test post-test design*. Penelitian ini melakukan proses intervensi sebanyak 6 sesi dengan waktu 60-90 menit dalam setiap sesinya. Metode observasi, dan wawancara digunakan sebagai instrument penelitian, selain itu peneliti juga menggunakan instrumen berupa *informal assessment*, tes formal psikologi, dan skala ukur agresi.³¹

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yakni satu variabelnya yang sama berupa perilaku agresi. Persamaan lainnya yaitu teknik pengumpulan data yang berupa observasi, dan wawancara. Untuk perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah jenis penelitian yang digunakan kuantitatif jenis eksperimen, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan kualitatif. Dalam penelitian terdahulu karena menggunakan jenis penelitian eksperimen maka jumlah partisipan yang terlibat hanya 6 remaja. Proses intervensi juga dilakukan secara 6 hari, sedangkan penelitian yang akan dilakukan tidak ada intervensi melainkan pengambilan data yang dilakukan dengan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

6. Artikel jurnal dari Ira Novita Noya, Achmad Irvan Dwi Putra, dan Sarinah pada tahun 2019 dengan judul “Kepribadian *Big Five* Untuk Melihat Perilaku Prososial Mahasiswa”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan antara kepribadian *Big Five*, dan perilaku prososial. Subjek dalam penelitian ini ditentukan dengan cara *purposive sampling* yaitu 127 mahasiswa fakultas ekonomi jurusan akutansi di universitas Prima Indonesia Medan. Penelitian ini

³¹ Fransiska Xaveria Aryani, Debora Basaria dan Santy Yanuar Pranawati, “Penerapan Bibliotherapy Untuk Menurunkan Tingkat Perilaku Agresi Pada Remaja Di LPKA X”, 51-59.

menggunakan metode penelitian kuantitatif. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan melalui kuesioner menggunakan skala Likert. Penelitian ini menggunakan analisis data uji regresi berganda dengan hasil berupa ada hubungan antara *conscientiousness*, *agreeableness*, *openness to experience* dengan perilaku prososial, sedangkan *neuroticism*, dan *extraversion* tidak memiliki hubungan dengan perilaku prososial.³²

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu variabel yang digunakan berupa *big five personality* dari McCrae, dan Costa. Perbedaannya terletak pada tujuan penelitian variabel lain yang digunakan, penelitian ini menggunakan variabel perilaku prososial, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan variabel agresivitas. Selain itu, perbedaan lainnya terletak pada tujuan penelitian, subjek yang digunakan, teknik pengumpulan data, metode yang digunakan hingga analisis data yang digunakan.

7. Artikel jurnal dari Putri Febriana, dan Nina Zulida Situmorang pada tahun 2019 dengan judul “Mengapa Remaja Agresi?”. Penelitian ini bertujuan menggali lebih dalam mengenai faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku agresi pada remaja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel berupa *purpsive samping* dengan hasil subjek berupa 6 orang remaja dengan usia sekitar 15-18 tahun. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini akan menggunakan metode wawancara, observasi, dan kuesioner dengan pertanyaan terbuka (*open-ended questionnaire*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai faktor yang menyebabkan munculnya perilaku agresi pada remaja yaitu

³² Ira Novita Noya, Achmad Irvan Dwi Putra dan Sarinah. “Kepribadian *Big Five Personality* Untuk Melihat Perilaku Prososial Mahasiswa”, *Jurnal Ilmiah Quanta*, Vol. 13, No. 2 (2019): 72-147.

faktor teman sebaya, dan lingkungan, faktor harga diri, dan faktor mencari kesenangan.³³

Penelitian ini memiliki beberapa persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaannya antara lain variabel agresivitas, dan teknik pengambilan data yang dilakukan yaitu observasi, dan wawancara. Persamaan lainnya adalah metode yang digunakan yakni metode kualitatif namun penelitian terdahulu menggunakan pendekatan deskriptif, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan studi kasus. Subjek yang digunakan memiliki persamaan namun yang membedakan remaja dalam penelitian yang akan dilakukan berupa ABH.

F. Definisi Istilah

Definisi operasional merupakan mendefinisikan dengan berlandaskan sifat-sifat yang akan diteliti, dan dapat diamati.³⁴ Adanya definisi operasional akan membantu peneliti untuk menunjukkan alat pengambilan data yang cocok guna landasan penelitian. Berikut variabel-variabel dalam penelitian ini:

1. Agresivitas adalah suatu tindakan individu yang memiliki maksud untuk menyakiti atau melukai orang lain. Bentuk agresivitas diantaranya agresi verbal, dan nonverbal, aktif, dan pasif, langsung, dan tidak langsung.
2. *Big Five Personality* merupakan salah satu konsep kepribadian hasil pengembangan dari McCrae, dan Costa yang memiliki arti perilaku individu didasari atas lima bentuk kepribadian yaitu *neuroticism*, *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, dan *openness to experience*.

³³ Putri Febriana dan Nina Zulida Situmorang, "Mengapa Remaja Agresi?", 16-21.

³⁴ Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah, 26.